

Pola Hias Peninggalan Megalitik Sumbawa

(Hubungannya dengan Alam Kematian)

Ayu Kusumawati

I. PENDAHULUAN

Tradisi megalitik di Pulau Sumbawa mempunyai bentuk-bentuk yang hampir sama dengan peninggalan megalitik di Jawa dan Bali. Peninggalan megalitik yang tersebar di Pulau Sumbawa terdiri dari kubur-kubur batu. Kubur batu di Sumbawa terdiri atas kubur peti batu dan kubur batu pahat yang berdasarkan bentuknya dapat dikategorikan sebagai sarkofagus. Peninggalan ini tersebar dalam jarak puluhan kilometer. Situs-situs megalitik di Sumbawa yang telah diteliti/dikunjungi antara lain situs Baturering, situs Lutuk Watupeti dan situs Tarakin. Kubur-kubur batu yang ditemukan di Sumbawa ada yang polos dan ada juga yang mempunyai pahatan-pahatan dalam berbagai bentuk. Dari hasil pengamatan penulis dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk pahatan terdiri dari pahatan antropomorpik, baik utuh maupun hanya bagian-bagian tertentu. Di samping itu ditemukan juga pahatan yang mempunyai bentuk seperti perahu. Pola hias yang terakhir ini dijumpai pada kubur peti batu Tarakin di Desa Kuang Amo Kecamatan Moyohulu. Perlu diketahui bahwa dari hasil penelitian van der Hoop (1932) di Sumatera Selatan, maupun hasil-

hasil penelitian Teguh Asmar di Kuningan, hasil penelitian Haris Sukendar di Gunung Kidul dan penelitian di kubur Kalang, ternyata kubur batu itu sama dengan yang ditemukan di Sumbawa tetapi baik kubur peti batu di Sumatera maupun Jawa tidak satu pun mempunyai pahatan (hiasan). Kubur peti batu di Sumatera Selatan (Lahat), Kuningan, Gunung Kidul, dan Bojonegoro (Jawa) dibuat dari papan batu yang polos. Dari hasil pengamatan penulis, baik hiasan/pahatan yang ada pada dinding peti batu (yaitu pada bagian panjangnya) maupun yang ditemukan pada kubur batu pahat yang menyerupai sarkofagus merupakan temuan arkeologi yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh temuan semacam ini baru pertama kali terjadi, yaitu kubur peti batu diberi pahatan. Hal ini akhirnya memberikan dorongan kepada penulis untuk mencoba mengupas tentang temuan yang cukup menarik itu.

1.1 Permasalahan

Munculnya pahatan-pahatan dalam bentuk pola hias antropomorpik dan pola-pola benda buatan manusia (perahu) atau hiasan bentuk peti mayat

serta pola binatang (anjing) merupakan penampilan baru yang keluar dari tradisi dan adat pembuatan peti kubur batu yang terjadi di Sumatera dan Jawa. Dari hasil studi perbandingan antara kubur peti batu yang polos (dari Sumatera dan Jawa) dan kubur peti batu berhias (atau mempunyai pahatan) di Sumbawa, maka perlu melihat teori-teori perkembangan bentuk. Dalam pengetahuan arkeologi bentuk-bentuk yang sederhana merupakan bentuk-bentuk yang muncul lebih awal dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lebih maju. Dari uraian tersebut di atas maka muncul suatu permasalahan yang mencakup persebaran tradisi kubur peti batu. Kalau teori tentang bentuk-bentuk yang sederhana merupakan bentuk dari masa yang lebih tua dibandingkan dengan bentuk yang lebih maju, maka muncul dugaan dan permasalahan mengenai kemungkinan persebaran tradisi pembuatan kubur peti batu datang dari arah barat. Permasalahan kedua yang muncul adalah mengapa pahatan-pahatan pada peti kubur itu muncul di Sumbawa (NTB). Apakah permasalahan kedua itu erat kaitannya dengan perkembangan cara berpikir pendukungnya khususnya dalam kaitannya dengan usaha-usaha ahli waris dalam menyelamatkan arwah nenek moyangnya.

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mencoba mengemukakan tentang adanya pahatan-pahatan pada sarkofagus di Bali, dan pahatan-pahatan pada kubur dolmen dari Sumba. Dalam salah satu karangan yang telah terbit yang berjudul "Pola Hias Dolmen di Sumba Peranannya Dalam Seni, Religi dan Status Sosial" telah penulis kemuka-

kan, bahwa pahatan-pahatan bentuk pola hias pada kubur/dolmen mempunyai maksud-maksud tertentu. Berdasarkan hasil studi etnoarkeologi di Sumba tujuan pemahatan pola hias itu antara lain adalah sebagai berikut (Kusumawati, 1984, 1993):

1. Sebagai penambah keindahan semata-mata
2. Sebagai simbol kekayaan raja
3. Sebagai simbol sifat-sifat orang atau raja yang dikubur
4. Sebagai simbol adaptasi dengan lingkungan
5. Sebagai simbol magis religius.

Permasalahan yang muncul yang merupakan masalah ketiga berkaitan dengan fungsi pahatan tersebut adalah mengenai latar belakang dari pahatan-pahatan pada kubur peti batu dan kubur batu pahat di Sumbawa.

1.2 Pengumpulan Data

Dalam tulisan ini penulis perlu memberikan penjelasan mengenai cara memperoleh data tentang pola hias kubur batu di Sumbawa. Hal ini penting karena akan memberikan gambaran betapa sulitnya pengumpulan data arkeologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan kunjungan langsung ke situs, disertai dengan pengukuran, penggambaran, dan pemotretan. Dalam pengumpulan data ini yang paling utama adalah kesiapan jasmani dengan kondisi prima mengingat perjalanan yang ditempuh begitu jauh melalui hutan dan semak-semak selama berjam-jam bahkan pulang pergi harus ditempuh dari pagi hingga petang. Situs terjal yang harus ditempuh dengan

berjalan kaki adalah situs Tarakin, sedangkan situs Watupeti Lutuk dan situs Batutering tidak begitu sulit untuk dicapai. Walaupun demikian situs Watupeti Lutuk hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki sampai empat jam pulang pergi dengan melalui semak-semak dan kebun pen-

diduk. Data tentang pahatan-pahatan di Tarakin dan di Watupeti dikunjungi dalam penelitian tahun 1998 dan situs kubur batu pahat di Batutering sudah diteliti oleh Purusa Mahaviranata (1984). Dari hasil pengumpulan data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Daftar Temuan Pola Hias

No.	Bentuk	Lokasi			Keterangan
		Watupeti	Tarakin	Batutering	
1.	Pola hias manusia kangkang	-	3	1	-
2.	Pola hias binatang	-	1	1	Hiasan situs Tarakin berbentuk anjing, situs Batutering berbentuk buaya.
3.	Pola hias geometrik	-	-	1	Banyak
4.	Pola hias topeng	2	-	2	Dipahatkan menonjol.
5.	Pola hias benda buatan manusia	-	perahu	-	-

1.3 Metode Penelitian dan Analisis Data

Penelitian yang dilakukan dalam rangka penulisan tentang pola-pola hias/pahatan pada dinding kubur batu di Sumbawa dilakukan melalui beberapa tahap yang mencakup metode dan cara analisis.

* Pertama penulis mengadakan studi literatur (*library research*) khususnya yang membicarakan masalah pola-pola hias pada benda-benda arkeologis. Tentang literatur yang mencakup pola-pola hias megalitik antara lain adalah tulisan-tulisan R.P. Soejono (Soejono, 1977; 1984), I Made Sutaba, Haris Sukendar, dan lain-lain serta berbagai tulisan dari peneliti asing di antaranya

adalah van der Hoop (1949), van Heekeren (1958), Walter Kaudern (1938), dan lain-lain.

- * Langkah kedua penulis mengadakan penelitian lapangan ke situs-situs yang diharapkan menghasilkan objek-objek yang akan dibahas. Penelitian dilakukan pada situs-situs yang khusus merupakan peninggalan dari masa prasejarah yaitu tradisi megalitik. Penelitian lapangan khususnya di situs Tarakin dan Watupeti dibantu oleh seorang penggambaran sebagai pemeta dan penggambar. Sementara deskripsi dilakukan oleh penulis.
- * Penelitian disertai pula dengan studi perbandingan khususnya dengan temuan-temuan yang berhasil di

kumpulkan dari tempat lain seperti situs-situs di Jawa dan NTT seperti Sumba dan Flores.

- * Dalam penelitian dilakukan pula studi analogi etnografis atau studi etnoarkeologis yang pada dasarnya mempergunakan data dari masa kini untuk mengungkapkan dan mengetahui masa lampau.
- * Metode wawancara ini juga diterapkan dengan penduduk dan pemuka masyarakat. Namun hasil wawancara yang telah dilakukan tidak begitu memadai mengingat situs-situs di Sumbawa rata-rata situs prasejarah yang sudah lama ditinggalkan penduduknya.

1.3 Lingkup Bahasan

Penulisan tentang pahatan pada kubur batu megalitik diarahkan pada pengamatan bentuk-bentuk motif dari pahatan megalitik. Pahatan-pahatan pada tradisi megalitik merupakan suatu hasil dari cipta, rasa dan karsa yang tumbuh dari pola pikir yang direalisasikan sebagai penggambaran maksud-maksud tertentu atau sebagai simbol. Karena pahatan-pahatan pada benda-benda megalitik sangat erat kaitannya dengan tujuan pembuatannya, maka penulis menganggap bahwa pola-pola pahatan juga erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan. Pembahasan pokok dalam tulisan ini meliputi pola-pola hias (motif) pada megalit di Sumbawa. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka dalam analisis bentuk penulis juga mencari perbandingan dengan temuan-temuan yang ada di Jawa dan Bali serta NTT.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tinjauan Satuan Budaya

Pada sub bab ini hal penting yang perlu diuraikan adalah adanya benang merah yang menghubungkan antara bentuk-bentuk pola hias kubur peti batu di Sumbawa dengan pola hias di tempat lain. Demikian juga akan dicoba mencari jawaban tentang keterkaitan megalitik di Sumbawa dengan megalitik di Sumatera, Bali dan Jawa berdasarkan bentuk dan fungsinya. Kubur peti batu (stone cist), salah satu di antaranya ditemukan oleh van der Hoop di Desa Tegurwangi, di pinggir sungai kecil dekat kebun kopi penduduk. Kubur peti batu ini terdiri dari papan batu yang dibentuk sebagai dinding (sisi panjang) dan sisi lebar. Dalam salah satu buku karangan van der Hoop "Megalithic Remains in South Sumatera" (1932) yaitu pada bagian ilustrasi (foto) tampaknya batu papan yang dipergunakan sebagai kubur batu terdiri atas batu-batu yang dibelah.

Pembuatan kubur-kubur peti batu di Sumbawa yang ditemukan di Tarakin dan di Watupeti dibuat dengan cara dipahat dengan bentuk-bentuk papan yang pipih persegi panjang. Cara pembuatan ini sama dengan cara pembuatan kubur batu di Gunung Kidul (Hoop, 1937) dan di Kuningan. Berdasarkan persamaan-persamaan bentuk peti batu ini penulis memperkirakan bahwa ada hubungan atau pernah terjadi kontak antara masyarakat pendukung megalitik yang dari Sumatera, Jawa, Bali, dan Sumbawa yang terus ke arah timur. Menurut pendapat penulis, budaya pembuatan kubur peti batu Sumbawa datang dari barat

dengan mempergunakan perahu-perahu cadik. Penggunaan perahu sebagai sarana transportasi sangat penting dan dipergunakan sehari-hari untuk mencari makan yang pada akhirnya perahu dipergunakan sebagai simbol perjalanan arwah. Di daerah-daerah pedalaman Kalimantan masih banyak tradisi penguburan yang mempergunakan perahu (sebagai perahu mayat). Bentuk-bentuk perahu yang juga dianggap sebagai simbol sarana perjalanan arwah, akhirnya mempengaruhi bentuk-bentuk kubur batu. Banyak bentuk kubur batu yang dibuat seperti perahu, dan bentuk ini dapat disaksikan pada kubur peti batu di daerah Sumbawa ini. Haris Sukendar (1980) dalam laporan penelitiannya di Sulawesi Tengah juga menemukan bentuk-bentuk perahu yang dipergunakan untuk tempat penguburan dalam gua, seperti yang ditemukannya di gua-gua sekitar Danau Poso.

Dengan adanya kubur-kubur peti batu dan kubur batu pahat di Sumbawa ada kemungkinan bahwa nenek moyang orang Sumbawa dahulu pernah mengenal perahu sebagai sarana transportasi utama. Pada salah satu pahatan kubur peti batu di Tarakin ditemukan pula pahatan yang bentuknya seperti perahu. Keberadaan pahatan pada kubur peti batu dalam bentuk perahu sebagai sarana angkut mayat. Pola hias dalam bentuk perahu yang merupakan simbol perjalanan arwah dapat dijumpai juga pada pola-pola hias nekara. Pada nekara-nekara perunggu dari Kei ditemukan pola hias perahu digambarkan lengkap dengan penumpangnya. Penumpangnya digambarkan dengan memakai pakaian yang beraneka ragam, yang mengingat-

kan pada saat-saat upacara penguburan. Dengan uraian tersebut di atas penulis berpendapat bahwa penguburan seperti di Sumbawa yang mempergunakan kubur peti batu yang berbentuk seperti perahu datang dari barat. Hal ini sesuai dengan teori-teori lama yang dimotori oleh von Heine Geldern (1945).

2.2 Pahatan dan Alam Kematian

Seperti telah disebutkan pada halaman depan bahwa pahatan dalam bentuk pola hias mempunyai latar belakang dan maksud-maksud tertentu. Dengan sendirinya maksud pembuatan ragam-ragam hias semakin bermacam-macam. Pahatan-pahatan dalam bentuk motif antropomorpik, bentuk fauna, dan lain-lain yang dipahatkan pada kubur-kubur peti batu mempunyai fungsi yang erat dengan kehidupan setelah mati. Penulis sangat setuju apabila pahatan-pahatan pada kubur batu erat hubungannya dengan alam kematian, sesuai dengan fungsi kubur batu sebagai tempat penguburan. Apa yang tertera pada kubur peti batu baik yang berupa pahatan antropomorpik (digambarkan secara utuh atau sebagian), maupun jenis fauna dan bentuk-bentuk perahu semuanya melambangkan aspek kehidupan dan konsepsi kepercayaan terhadap arwah. Adapun makna dan arti pahatan-pahatan pada kubur batu di Sumbawa adalah sebagai berikut:

1. Pahatan Perahu

Salah satu pahatan yang menarik adalah pahatan yang menggambarkan bentuk seperti keranda (wadah mayat) mirip seperti perahu. Dalam tradisi megalitik, perahu merupakan sarana

yang sangat penting dalam transportasi dan untuk memudahkan mencari makan baik di laut, di danau maupun di sungai. Selain itu perahu dipergunakan juga sebagai sarana untuk membawa orang mati ke tempat pemakamannya. Menurut informasi yang penulis ketahui pada suku Dayak di pedalaman Kalimantan, perahu dipergunakan untuk membawa mayat ke hulu di mana mayat akan dikuburkan. Dalam perkembangan berikutnya perahu mayat digambarkan sebagai suatu pola atau motif untuk melambangkan perjalanan arwah menuju alam arwah. Pola hias perahu-perahu arwah dapat dilihat pada berbagai peninggalan prasejarah misalnya pada nekara perunggu, pada kain kapal dari Lampung, dan lain-lain. Dengan demikian perahu yang digambarkan pada kubur peti batu di Tarakin menyimpan maksud sebagai simbol perjalanan arwah ke alam arwah. Pada beberapa suku di Indonesia alam arwah berada di seberang lautan. Oleh karena itu maka diperlukan sarana untuk menuju tempat yang sangat jauh tersebut. Untuk itu pula berbagai sarana yang harus dibawa oleh sang arwah agar tidak kehausan atau kelaparan dan agar di alam arwah diberikan status yang tinggi seperti ketika orang yang meninggal itu masih hidup. Oleh karena itu pula pada situs kubur/penguburan mayat sering ditemukan bekal kubur.

2. Pahatan Bentuk Anjing

Pahatan anjing pada kubur peti batu di Tarakin ditemukan bersama-sama dengan pahatan yang lain yaitu perahu dan bentuk manusia. Pahatan anjing pada dasarnya erat kaitannya dengan

binatang kesayangan. Pada masa prasejarah anjing merupakan binatang yang sudah sangat akrab dengan masyarakat. Pada beberapa penggalian arkeologis tulang-tulang anjing berhasil ditemukan di Gilimanuk bersama-sama tulang babi. Sementara dari hasil penggalian yang dilakukan di beberapa gua juga pernah ditemukan binatang atau tulang anjing. Pada tradisi megalitik, anjing menjadi binatang piaraan baik sebagai penunggu rumah maupun sebagai binatang pemburu. Dalam upacara-upacara perburuan yang dilakukan pada masyarakat megalitik di Daerah Timor Barat (Kewar) selalu mempergunakan anjing sebagai binatang buruan yang sangat tangkas, seperti tampak pada upacara perburuan di Kewar biasanya dilakukan menjelang musim tanam. Demikian juga pada masyarakat penganut tradisi megalitik berlanjut di Sumba banyak ditemukan relief-relief yang menggambarkan anjing yang dipahatkan pada makam-makam raja yang mempergunakan kubur dolmen. Pahatan anjing pada dolmen ini ditemukan pada bagian badan atau bagian batu penutup dari sebuah dolmen. Dalam wawancara dengan penduduk serta pimpinan masyarakat, dikatakan anjing adalah binatang kesayangan dan kalau pemiliknya meninggal maka binatang tersebut harus dikuburkan bersama. Sementara pahatan anjing di Tarakin diperkirakan mempunyai kaitan dengan pahatan-pahatan anjing pada kubur dolmen tersebut. Oleh karena itu dari studi analogi etnografis ini penulis setuju untuk mengemukakan bahwa anjing yang dipahatkan pada kubur batu Tarakin mempunyai makna yang sama, karena anjing merupakan binatang

kesayangan, maka diharapkan jika arwah yang meninggal sampai ke dunia arwah anjing itu tetap berada di sampingnya sebagai kesayangannya.

3. Pahatan Manusia Kangkang

Pahatan antropomorpik pada peninggalan tradisi megalitik merupakan pahatan yang bersifat universal. Pahatan semacam ini tidak hanya terdapat di Indonesia tetapi juga ditemukan di Malaysia, Jepang, dan lain-lain. Di Indonesia pahatan semacam ini ditemukan pada situs prasejarah yang sudah mati atau yang masih berlanjut. Di Indonesia, pahatan manusia kangkang ditemukan di Lahat, Bondowoso, Bali, dan lain-lain. Pahatan manusia kangkang pada dasarnya memiliki berbagai arti dan makna. Dari hasil penelitian etnoarkeologis pahatan manusia kangkang seperti di Sumba dapat diketahui bahwa pahatan dalam bentuk tiga dimensional dan dua dimensional mempunyai tujuan:

1. Arca pada peninggalan megalitik yang dipergunakan sebagai simbol dari pengawal orang yang meninggal (raja). Jadi arca tersebut dimaksudkan akan selalu menjaga pengaruh jahat dari luar yang mungkin mengganggu arwah dalam perjalanan menuju ke dunia arwah. Keadaan di dunia arwah dianggap mempunyai persamaan dengan kehidupan di dunia, sehingga raja dianggap membutuhkan pengawal atau pembantu untuk menjaga keselamatannya dan agar dapat mencapai dunia arwah dengan selamat.

2. Ada pula arca atau pahatan antropomorpik yang dipergunakan sebagai penggambaran atau personifikasi arwah itu sendiri. Arca atau pahatan yang

demikian ini akhirnya disebut sebagai arca leluhur atau arca nenek moyang.

3. Pahatan antropomorpik dianggap sebagai sarana untuk keperluan yang berkaitan dengan magis religius. Pahatan manusia dianggap memiliki kekuatan gaib. Oleh karena itu dalam peristiwa penting pada masa tradisi megalitik kadang-kadang digunakan manusia sebagai kurban, misalnya dalam penguburan mayat di Gilimanuk dan Timor Timur (wawancara dalam penelitian megalitik di Timor Timur, 1998).

4. Pahatan Topeng

Pahatan topeng (kedok) dalam bentuk sederhana dijumpai penulis di situs megalitik Lutuk Watupeti. Pahatan topeng dibuat pada dinding luar kubur batu pahat, pada sisi lebar maupun sisi panjang. Mengenai pahatan topeng telah diteliti oleh berbagai ahli seperti van Heekeren, van der Hoop, Walter Kaudern, R.P. Soejono, Haris Sukendar, dan lain-lain. Pada dasarnya para peneliti tersebut memberikan suatu pendapat yang hampir sama. Topeng tersebut erat kaitannya dengan anggapan sebagai kepala manusia yang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang besar, di samping kemaluan laki-laki atau wanita. Dengan kepercayaan tersebut tidak mengherankan jika banyak dijumpai pahatan-pahatan topeng tersebut baik berupa arca maupun dalam bentuk relief dengan nyata dan bahkan kadang-kadang digambarkan seperti apa adanya. Adanya kepercayaan kekuatan gaib yang ada di kepala manusia maka telah terjadi adat mengayau (head hunting) yang dahulu banyak terjadi di Nias, sehingga kadang-kadang menyebabkan

terjadinya perang suku. Kedok dari kubur batu Lutuk Watupeti mempunyai bentuk yang kaku dan digambarkan atau dipahatkan bagian yang penting-penting, seperti mata dan hidung, sedangkan kaki tidak dipahatkan. Pahatan topeng tersebut ternyata tidak dibuat seperti apa adanya. Bentuk pahatan tampak begitu aneh dan janggal dan lebih menonjolkan pada bentuk yang misterius. Dari pengamatan penulis baik teknik pahatan maupun kemampuan sang pemahat kelihatan sudah memadai. Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa para seniman pada waktu itu membuat bentuk topeng tersebut tidak sesuai dengan kemampuannya, dan pemahat kelihatannya sengaja membuat bentuk pahatan yang tidak proporsional bahkan tidak memiliki keindahan. Pancaran dari wajah topeng itu justru kelihatan menakutkan.

Dengan melalui studi perbandingan dapat diketahui bahwa pemahatan seperti itu mempunyai tujuan tertentu. Kenyataan bahwa topeng itu dipahatkan pada tempat penguburan (peti batu) memberi arah dan petunjuk bahwa pahatan-pahatan pada kubur peti batu tersebut harus dicari makna dan latar belakangnya melalui sistem kepercayaan setelah kematian (dunia arwah). Sementara bentuk pahatan yang ada kelihatannya menjurus pada bentuk-bentuk yang tidak memiliki atau diragukan memiliki tujuan-tujuan keduniawian (keindahan). Tidak ditemukan ada keterkaitan antara latar belakang pembuatan pahatan dengan tujuan-tujuan kehidupan. Dari pengamatan melalui studi bentuk dan konteksnya dengan objek yang dihiasi (peti kubur batu) maka

sementara penulis lebih cocok untuk mengatakan bahwa pahatan topeng ini mempunyai tujuan keselamatan arwah nenek moyang yang dikuburkan. Dengan kata lain adalah pahatan tersebut merupakan suatu sarana untuk menjamin sang arwah agar selamat sampai ke dunia arwah. Pola hias topeng tersebut selain ditemukan di Lutuk Watupeti seperti telah dikemukakan di atas, ditemukan pula di situs Batutering. Tetapi dalam penampilannya pahatan topeng pada kubur batu Batutering dipahatkan lebih lengkap dibanding pahatan dari Watupeti. Namun walaupun demikian roman muka pahatan topeng Batutering menunjukkan kesederhanaan dan tampak primitif.

5. Pahatan Binatang Buaya

Pahatan buaya pada masa prasejarah merupakan pahatan yang bersifat universal. Pahatan buaya terdapat pada berbagai objek atau sarana prasejarah, seperti pada benda-benda megalit, benda-benda perunggu, benda-benda kayu, dan lain-lain. Binatang buaya pada masa prasejarah memegang peranan penting, dan buaya biasanya dimanfaatkan sebagai simbol-simbol dari berbagai hal, antara lain simbol dari sifat raja, keberanian, simbol dari arwah nenek moyang. Di samping itu buaya pada masyarakat prasejarah dianggap sebagai personifikasi atau penjelmaan arwah nenek moyang (Kusumawati, 1984; 1993; 1994). Dengan adanya anggapan yang demikian menyebabkan buaya menjadi objek pahatan yang menarik. Buaya muncul dari suatu bentuk pahatan yang cukup penting dan muncul di berbagai situs pada masa tradisi

megalitik. Dari hasil penelitian penulis di berbagai situs pada tradisi megalitik yang berlanjut di Sumba dan Alor tampaknya ada kaitan yang erat dalam kesamaan dan fungsi pahatan buaya dari masa prasejarah dan dari tradisi megalitik yang berlanjut. Dari hasil penelitian etnoarkeologi (analogi etnografi) menunjukkan buaya masih memegang peranan penting pada pola-pola hias kubur batu dolmen dan pada susunan batu temugelang yang ditemukan di Alor. Buaya pada tradisi megalitik yang berlanjut di Sumba erat kaitannya dengan sifat-sifat raja atau pimpinan. Pahatan Buaya pada kubur dolmen berdasarkan hasil wawancara dengan para pimpinan/raja di Sumba berkaitan dengan sifat keberanian raja. Bahkan raja dikatakan sebagai tokoh yang gagah berani dan sanggup berperang sampai mati, sebagai simbol memiliki keberanian yang luar biasa.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), serta dengan mengadakan perbandingan terhadap situs yang lain, dapat diketahui bahwa pola hias atau pahatan pada objek-objek purbakala mempunyai tujuan-tujuan yang bersifat keduniawian dan ada pola-pola hias yang berlatar belakang kehidupan setelah mati. Pengungkapan tentang arti dan makna dari pahatan di Nusa Tenggara Barat perlu ditinjau dari berbagai aspek (variabel). Aspek yang perlu penulis kemukakan di sini adalah:

1. Aspek konteks: semua pola hias yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah ragam hias kubur batu. Pola hias

di sini tampil dalam konteks kubur batu.

2. Aspek bentuk: bentuk-bentuk pahatan topeng pada kubur-kubur di Nusa Tenggara Barat dibuat dalam wajah-wajah yang kaku, skematis dengan wajah menakutkan. Demikian pula dalam penampilan pola-pola hias manusia kangkang juga menunjukkan adanya sifat-sifat yang kaku dan primitif.

3. Bentuk-bentuk pahatan binatang mengacu pada jenis-jenis binatang yang biasanya berkaitan dengan arwah nenek moyang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan sementara bahwa pola-pola hias pada kubur batu di Nusa Tenggara Barat mempunyai hubungan dan berlatar belakang dengan alam kematian.

DAFTAR PUSTAKA

Asmar, Teguh, 1975. "Tinjauan tentang Arkeologi Prasejarah Daerah Jawa Barat", *Bulletin Yaperna*, No. 9, Th. II, Oktober : 44-61.

Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia," *VKI*, LXI, Den Haag.

Heine Geldern, R. von. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York: 129-167.

Hoop, ANJ Th.a Th. van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by William Shirlaw, Zuthpen, W.J. Thieme & Cie.

———, 1937. "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel", *TBG*, 75, Batavia: 83-100.

———, 1949. "Indonesischa Siermotieven", *KBGKW*, Batavia.

Kaudern, W. 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes*.

Kusumawati, Ayu, 1984. "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur", *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Cisarua, Puslit Arkenas.

———, 1993. "Pola Hias Dolmen di Sumba, Peranannya Dalam Seni, Relegi, dan Status Sosial", *Majalah Widya Pustaka*, Th. X, Edisi Khusus, Januari, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

———, 1994. "Susunan Batu Temu Gelang di Alor, sebuah Studi Kasus", *Forum Arkeologi*, No. 2/1993-1994, Maret, Balai Arkeologi Denpasar.

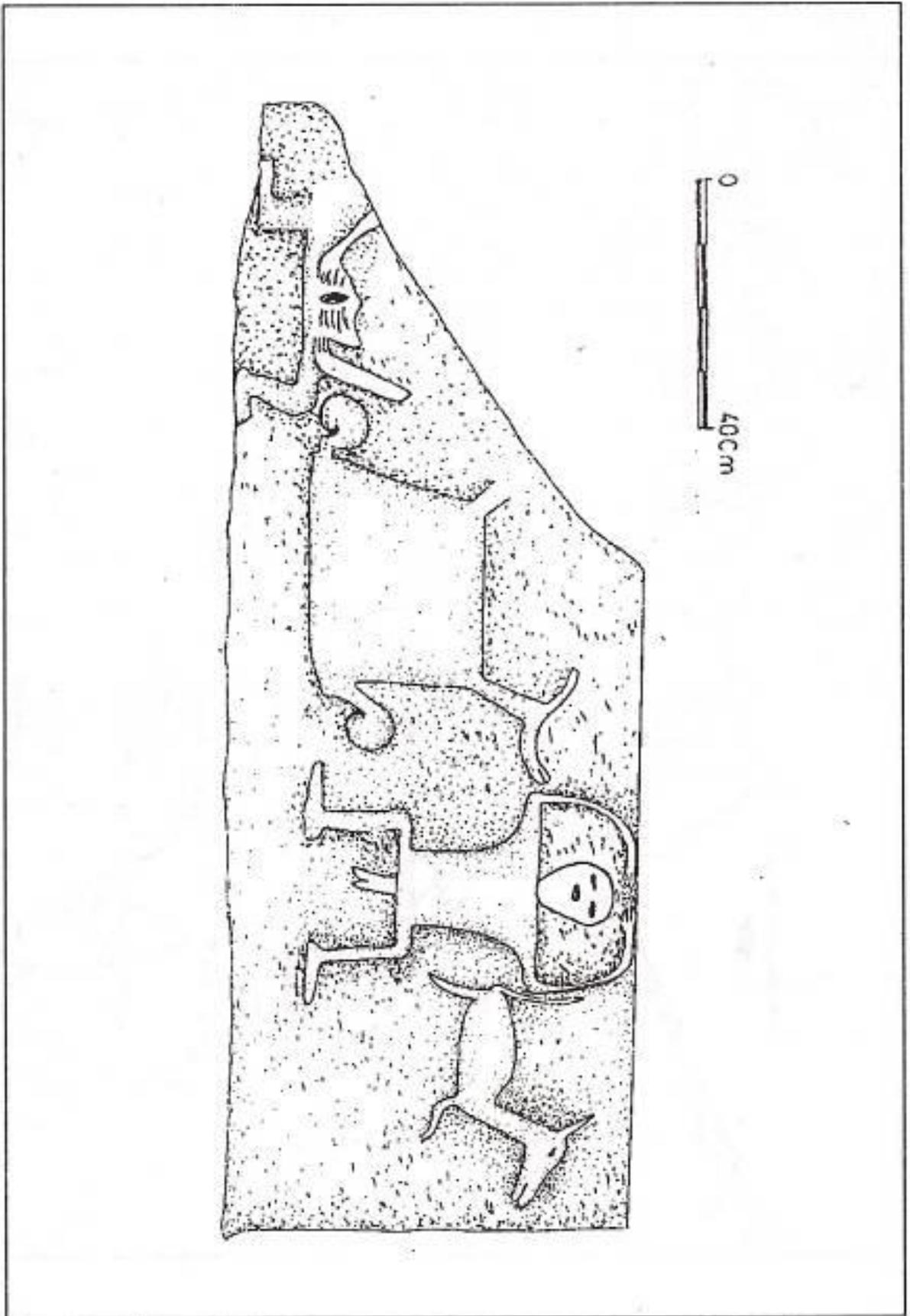
Mahaviranata, Purusa, 1985. "Sarkofagus Gunung Sangka Bulan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

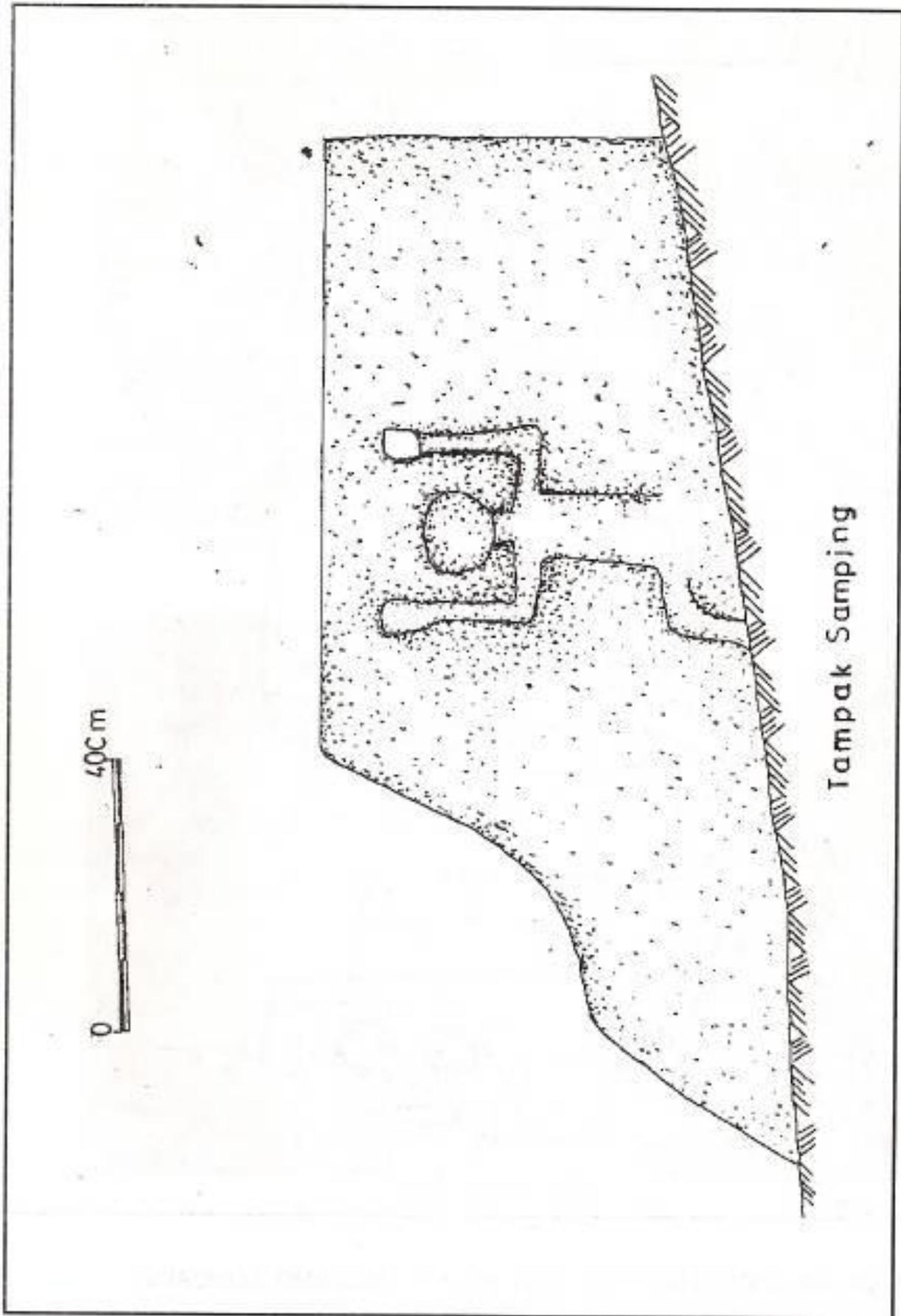
Soejono, R.P., 1977, *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Pra-sejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Soejono, R.P., et.al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Departemen P dan K, Balai Pustaka.

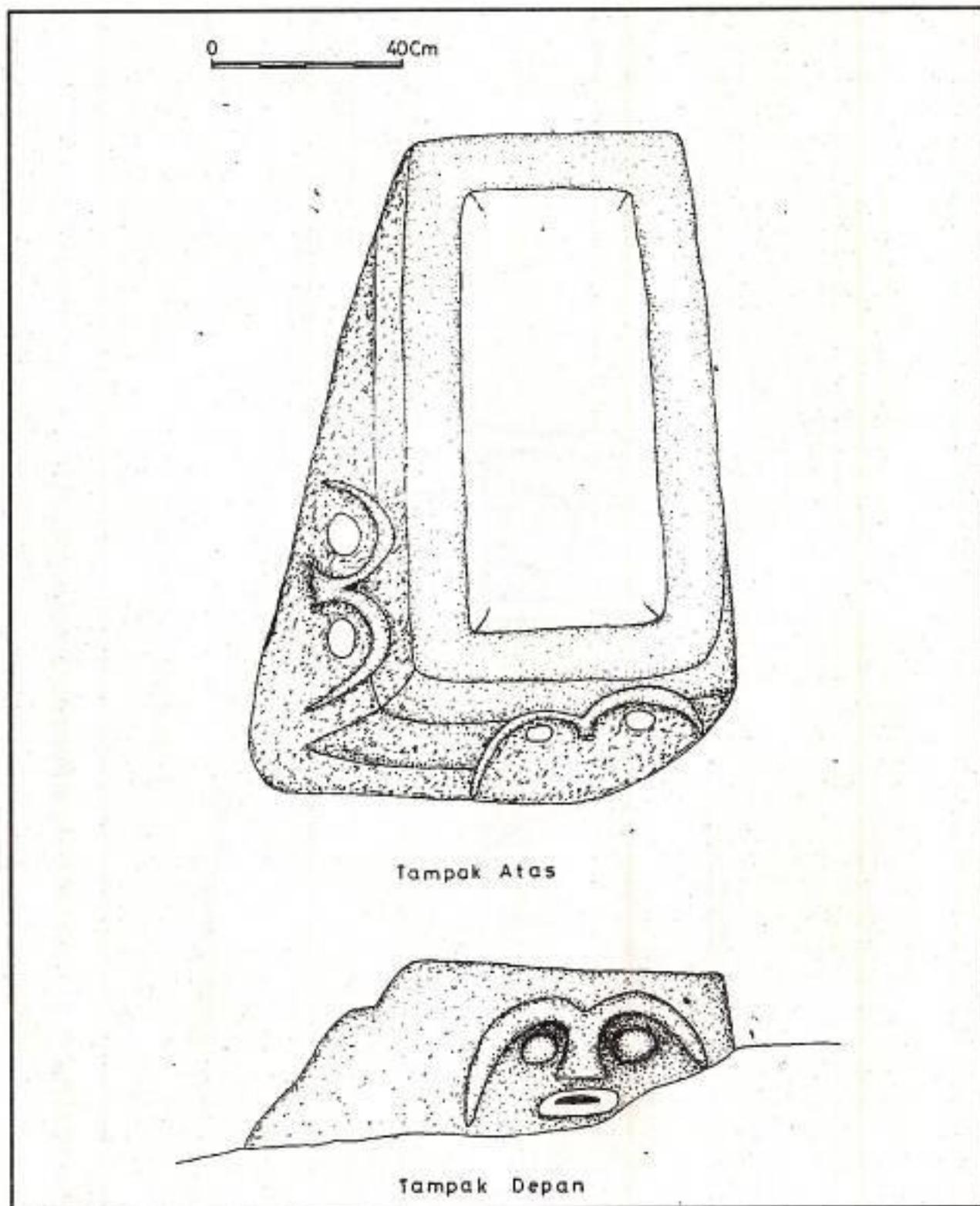
Sukendar, Haris, 1980. "Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah", *Berita Penelitian Arkeologi No. 25*, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen P dan K, Jakarta.

Gb. 1 PAHATAN / POLA HIAS PADA SALAH SATU DINDING KUBUR BATU
DI SITUS TARAQIN, KUANG AMO, SUMBAWA





Gb. 2 KUBUR PETI BATU C SITUS TARA KIN, KUANG AMO, SUMBAWA



Gb. 3 PALUNGAN BATU D DI SITUS WATU PETI, KUANG AMO, SUMBAWA.



Pahatan pada kubur peti batu Situs Tarakin, Sumbawa (NTB).



Kedok muka pada kubur peti batu di Situs Watu Peti, Sumbawa (NTB)